



Eksotisme Ragam Gerak Tari Dalam Kesenian Barongan Kusumojoyo Demak Sebagai Kesenian Pesisir

Riris Setyo Sundari

PGSD Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 28 Oktober 2021

Disetujui : 20 November 2021

Dipublikasikan : 30 November 2021

Keywords:

Dance moves, barongan, traditional arts

Abstrak

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam kesenian tradisi yang hidup secara turun temurun. Masyarakat Demak sebagai bagian masyarakat Jawa yang terletak di pesisir *lor-wetan* Jawa, memiliki kesenian khas yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya. Salah satu kesenian yang masih terjaga eksistensinya adalah kesenian *Barongan*. Kesenian *Barongan* menjadi kesenian yang membaaur dengan kehidupan masyarakat, dan hadir di berbagai acara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gebang Kabupaten Demak. Kesenian *Barongan* adalah kesenian tradisi yang menggunakan binatang mitologi dalam pertunjukannya, dan kerap disandingkan dengan kesakralan. Kesenian *barongan* menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur penonton, tapi juga menjadi media dalam upacara ritual dan memiliki segudang makna dalam pementasannya. Kelompok kesenian *Barongan* Kusumojoyo merupakan salah satu kelompok kesenian *Barongan* yang memiliki eksistensi yang cukup tinggi dalam masyarakat pendukungnya. Salah satu unsur yang ada dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo adalah gerak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam gerak dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo ini membentuk eksotisme pertunjukan *Barongan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ingin mengungkap fenomena secara tebal dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai macam ragam gerak yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo membentuk pertunjukan yang dinamis, kuat, dan juga memiliki tingkat spontanitas yang tinggi. Hal ini menjadikan pertunjukan Kesenian *Barongan* Kusumojoyo menjadi eksotis khas kesenian pesisir.

Abstract

Javanese society has various kinds of traditional arts that have been passed down from generation to generation. The Demak community as part of the Javanese community located on the coast of *lor-wetan* Java, has a distinctive art that grows and develops with the community. One of the arts whose existence is still maintained is the *Barongan* art. *Barongan* art is an art that blends in with people's lives, and is present at various events held by the people of Gebang Village, Demak Regency. *Barongan* art is a traditional art that uses mythological animals in its performances, and is often juxtaposed with sacredness. *Barongan* art is a form of performing arts that not only entertains the audience, but also becomes a medium in ritual ceremonies and has a myriad of meanings in its performances. The *Barongan* Kusumojoyo art group is one of the *Barongan* art groups that has a fairly high existence in the supporting community. One of the elements in the *Barongan* Kusumojoyo art performance is motion. This study aims to describe the various movements in the *Barongan* Kusumojoyo art show that form the exoticism of the *Barongan* performance. This study uses a qualitative method because it wants to reveal the phenomenon in thick and deep. The results showed that the various kinds of movements used in *Barongan* Kusumojoyo's art performances formed a dynamic, strong performance, and also had a high level of spontaneity. This makes the *Barongan* Kusumojoyo art show a unique exotic coastal art.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu jenis budaya hasil dari pemikiran manusia yang dapat menjadi ciri khas dan refleksi dari masyarakat pemiliknya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015, p. 144). Kebudayaan yang dimaksud tidak terbatas pada karya seni yang dihasilkan oleh anggota masyarakat, akan tetapi termasuk tingkah laku, pemikiran dan kepercayaan yang merupakan hasil olah pikir atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Ketut Suardika & MUDRA Jurnal Seni Budaya, n.d.-a, p. 210)

Hampir seluruh Tindakan manusia diperoleh dengan proses belajar, dan hanya sedikit yang merupakan akibat dari proses fisiologis atau kelakuan membabi buta, dengan demikian hampir seluruh Tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015, pp. 144–145). Apabila kita membahas tentang budaya, tentu tidak akan terlepas dari masyarakat pemilik di mana budaya tersebut dilahirkan (Setyawan & Saddhono, 2018, p. 67)

(Koentjaraningrat, 2015, p. 118) mengemukakan pendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-isitiatat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hal ini menjadikan perbedaan keadaan masyarakat akan membentuk budaya yang berbeda pula, termasuk kesenian yang merupakan salah satu jenis budaya, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang apa kita menggeluti dunia seni itu, dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam berkesenian itu.

Kebudayaan (termasuk juga kesenian di dalamnya) menjadi pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya seperti perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Rohidi,

2000b, p. 29). Seni adalah bagian dari budaya yang merupakan produk dari kreativitas manusia. Seni menjadi media untuk mengkespresikan ide, gagasan, atau pemikiran baik secara pribadi maupun secara komunal. Kesenian lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat pemiliknya. Kesenian lahir, berkembang dan dibakukan di dalam dan melalui tradisional-tradisional sosial suatu masyarakat (Rohidi, 2000b, p. 13)

Kesenian sebagai produk budaya, menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat. Seni, baik disadari atau tidak, menjadi kebutuhan hidup dari manusia yang menunggu untuk dipenuhi. (Rohidi, 2000a, p. 9) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan integratif manusia adalah berkesenian atau berekspresi estetik, yang muncul karena adanya dorongan dari dalam diri manusia.

Berbagai macam kesenian tumbuh dan berkembang dan membaaur dengan kehidupan masyarakat Jawa, baik di daerah pesisir maupun di pegunungan. Kesenian tersebut hidup membaaur bersama aktivitas kehidupan masyarakat setempat. Kesenian tradisi yang ada pada masyarakat Jawa masih hidup dan berkembang karena masih memiliki fungsi potensial pada kehidupan manusia.

Kesenian *barongan*, merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di beberapa wilayah Jawa. Kesenian *barongan* merupakan kesenian tradisi kerakyatan yang keberadaannya kerap disandingkan dengan upacara ritual dan ke-sakral-an.

Kesenian rakyat hadir dalam masyarakat sebagai ekspresi masyarakat atas kehidupan yang diungkapkan melalui kaidah-kaidah estetis (Rokhim, 2013, p. 227)

Kesenian *Barongan* Kusumojoyo di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, adalah salah satu jenis kesenian tradisi yang masih memiliki eksistensi di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian *Barongan* Kusumojoto memiliki fungsi potensial bagi masyarakat pendukungnya, sehingga masih memiliki ruang dalam setiap alur kehidupan masyarakat.

Barongan merupakan binatang totem yang hidup dan berkembang di masyarakat (Soedarsono, 2011, p. 19). Di Jawa, *Barongan* memiliki berbagai macam versi. Versi yang ada tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat dan kreativitas seniman. Kesenian *Barongan* di Jawa sebagai peninggalan kepercayaan totemisme, ada yang masih memiliki nilai sakral, namun banyak juga yang hanya tinggal bentuknya, tanpa nilai sakral yang mengikuti.

Kesenian *barongan* hidup dan berkembang di wilayah Jawa Tengah. Seperti layaknya seni tradisi pesisir, kesenian *Barongan* Kusumojoyo didominasi oleh gerakan-gerakan improvisasi. Improvisasi dapat diartikan sebagai pencarian dan penemuan gerak secara kebetulan atau spontan ((Sudewi et al., 2019, p. 287). Kesenian *Barongan* Kusumojoyo Kabupaten Demak merupakan seni pertunjukan yang terdiri dari seni tari, seni teater (drama), dan seni musik. Beberapa cabang seni ini menyatu dan membentuk sebuah keutuhan pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo.

Salah satu cabang seni yang menjadi bagian dari pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo adalah tari. Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media gerak sebagai unsur utamanya. (Soedarsono, n.d., p. 3) menyatakan, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Proses distorsi dan stilisasi ini bertujuan agar gerak-gerak tersebut terlihat menjadi indah. (Soedarsono, n.d., p. 2) selanjutnya menjelaskan gerak yang indah tidak hanya terbentuk dari gerak-gerak yang halus saja, akan tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat penuh dengan tekanan-tekanan aneh juga dapat dikatakan gerak yang indah. Gerakan yang ada dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo, yang Sebagian besar merupakan gerakan improvisasi, menjadikan pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo begitu eksotis khas kesenian pesisir. (Triyanto, n.d., p. 271) mengatakan bahwa sebagai ekspresi budaya masyarakat pesisir, pola estetika

karya seni masyarakat pesisir pada umumnya merefleksikan nilai-nilai keagamaan, keterbukaan, spontanitas, toleransi, dan egalitarian.

(Soedarsono, 2011, p. 11) mengatakan gerak tari dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Gerak berpindah tempat (*locomotion*) yaitu gerak yang digunakan penari untuk berpindah tempat dari satu posisi ke posisi lain di atas panggung; (2) Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak tari yang telah dibentuk sedemikian rupa atau gerak keseharian yang telah mengalami stilisasi, yang memiliki makna tertentu; (3) Gerak murni (*pure movement*) yaitu gerak yang hanya bertujuan pada keindahan, tidak memiliki makna atau pesan tertentu; (4) Gerak penguat ekspresi (*baton signal*)

Gerak penguat ekspresi (*baton signal*) adalah gerak bertujuan untuk menguatkan makna atau ekspresi. Secara singkat, gerak ini mirip dengan gerak maknawi. Namun, gerak *baton signal* ini tidak akan memiliki arti jika tidak dibarengi dengan kata-kata.

Berbagai macam gerak tari yang ada dalam kesenian *Barongan* Kusumojoyo Demak, menjadikan pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo Demak begitu eksotis khas kesenian pesisir. Hal ini sesuai dengan pendapat Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerak tari yang terdapat dalam kesenian *Barongan* Kusumojoyo Demak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. (Creswell, 1994, p. 147) menyatakan *qualitative research is interpretative research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif yang mementingkan hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Mengingat di dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan tokoh utama, maka apa yang peneliti alami dan rasakan sangat berpengaruh terhadap penelitian. (Creswell, 1994, p. 159) mengatakan *"qualitative research present information in text or image form"*.

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena mengkaji kesenian sebagai objek secara

terlihat dan juga bentuk pendidikan seni yang ada di dalamnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Barongan merupakan kesenian tradisional yang menggunakan bentuk binatang mitologi sebagai tokoh di dalam ceritanya. Kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Andri et al., 2017, p. 91). Seni barongan menjadi bagian dari gaya hidup dan kepercayaan masyarakat pesisir Jawa (Sundari et al., 2020, p. 532) (Karyono, 2013, p. 171) mengatakan Barong merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi.

Barongan Kusumojoyo berbentuk binatang mitologi berbentuk harimau dan singa, dengan topeng yang ditemplei dengan bulu-bulu dan menggunakan kain penutup dengan corak-corak yang menggambarkan binatang baik itu singa maupun harimau.

Kesenian *Barongan* Kusumojoyo adalah salah satu kesenian *Barongan* yang berkembang di wilayah pesisir. Sebagai sebuah seni tradisi kerakyatan, *Barongan* hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa termasuk di pesisir timur utara Jawa, khususnya di daerah Demak. Layaknya kesenian tradisi pesisir lainnya, kesenian *Barongan* Kusumojoyo ini bersifat spontan dan penuh dengan improvisasi.

Kesenian *Barongan* Kusumojoyo merupakan kesenian tradisi kolaboratif yang memadukan beberapa unsur kesenian lain di dalam suatu pertunjukan. Bentuk kesenian seperti ini ternyata begitu diminati oleh masyarakat Demak yang

merupakan masyarakat pesisir. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wiyoso & Putra, 2020) yang mengatakan bahwa pengemasan kesenian kolaboratif mendapat respon positif dari masyarakat di daerah pesisir pantai utara Jawa. Kesenian *Barongan* Kusumojoyo mencerminkan kehidupan masyarakat Desa Gebang khususnya, dan masyarakat Demak pada umumnya sebagai masyarakat pemiliknya.

Dalam proses perkembangannya, kesenian *Barongan* Kusumojoyo ini mengalami pergeseran fungsi, dari ritual pada upacara yang berkaitan dengan proses kehidupan manusia, bergeser pula ke arah hiburan. Selain hadir dalam acara yang berkaitan dengan proses kehidupan manusia, Barongan juga hadir sebagai bentuk hiburan dalam acara-acara yang dilakukan oleh dinas pemerintahan, BUMN, maupun perusahaan swasta.

Kesenian Barongan Kusumojoyo ini didirikan oleh Pak Hartono. Beliau membentuk kelompok kesenian Barongan Kusumojoyo ini karena melihat kenyataan di lapangan, banyak kelompok kesenian Barongan yang bubar. Karena keadaan yang demikian Pak Hartono berinisiatif untuk membuat kelompok kesenian Barongan, selain untuk melestarikan kesenian tradisi, juga supaya bisa menjadi mata pencaharian bagi beliau dan anggota kelompoknya. Kelompok kesenian Barongan Kusumojoyo ini kemudian menjadi istimewa karena daya tariknya terhadap penonton yang sungguh luar biasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penonton dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo tetap setia menikmati pertunjukan hingga akhir pertunjukan, dan justru jumlah penonton bertambah banyak pada bagian akhir pertunjukan.



Foto 1. *Barongan* Kusumojoyo
(Sumber: Riris, November 2018)

Ragam Gerak dalam pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo

(Septiyan, 2018, p. 182) mengatakan bahwa bentuk dan gerak tari Barongan bersifat bebas dan spontanitas mengikuti irama musik pengiringnya. Gerak merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah pertunjukan. Gerak yang ada dalam kesenian *Barongan* Kusumojoyo merupakan gerak yang terlatih, dan gerak improvisasi. Para pelaku atau penari dalam kesenian *Barongan* Kusumojoyo melakukan gerakan yang ada dalam pertunjukan, sebagai hasil dari proses latihan dan observasi.

Gerak yang ada dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo dipengaruhi atau hasil serapan dari lingkungan sosial di mana tari itu lahir dan berkembang. Gerak dalam kesenian *Barongan* Kusumojoyo dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat daerah Demak sebagai daerah pesisir *Lor-Wetan* Jawa. Sesuai karakter masyarakat pesisir, gerak-gerak yang ada dalam pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo adalah gerak-gerak yang spontan dan dinamis. Gerak yang ada dalam pertunjukan tersebut juga terbuka dan adaptif terhadap unsur budaya dari luar komunitasnya.

Ragam gerak yang ada dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo adalah:

a. Ragam Gerak Gedrukan

Ragam gerak *gedrukan* adalah ragam gerak yang dilakukan oleh pemain *jathilan*. Ragam gerak ini dilakukan dengan cara melangkahkan kaki kanan ke arah kanan lalu, lalu kaki kiri poin di

sebelah kaki kanan. Gerakan ini dilakukan ke arah sebaliknya. Ragam gerak ini dilakukan setelah rombongan kirab sampai di panggung arena tempat diadakannya pertunjukan. Ragam gerak ini digunakan untuk mengiringi lagu pra pembukaan yang dilakukan sesaat sebelum pertunjukan inti dimulai.



Foto 2. Gerak *gedrukan* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo
(Sumber : Riris, November 2018)

b. Ragam Gerak Jathilan

Ragam gerak *jathilan* dilakukan oleh para pemain kuda kepang dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo. Ragam gerak ini dilakukan dengan cara menaiki properti kuda kepang untuk menggambarkan serombongan pasukan berkuda. Ragam gerak ini memiliki bentuk gagah yang menggambarkan kekuatan dan kekompakan dari pasukan berkuda.



Foto 3. Gerak *jathilan* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo
(Sumber : Riris, November 2018)

c. Ragam Gerak Tarung

Ragam gerak *tarung* dilakukan oleh tokoh ayam dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo. Ragam gerak ini

menggambarkan dua tokoh ayam yang sedang beradu. Pada saat pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo, terdapat dua penari yang menggunakan kostum ayam, memeragakan menjadi tokoh ayam.



Foto 4. Gerak *tarung* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

d. *Ragam Gerak Ngaklak (naga)*

Ragam gerak *ngaklak* dilakukan oleh tokoh naga. Tokoh naga ini menggunakan topeng seperti *Barongan* namun dengan bentuk yang berbeda. Ragam gerak *ngaklak* ini dilakukan dengan cara menautkan rahang dari tokoh naga.



Foto 5. Gerak *ngaklak* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

e. *Ragam Gerak Jengkeng (naga)*

Ragam gerak *jengkeng* ini dilakukan oleh tokoh naga. Ragam gerak ini dilakukan dengan cara menekuk 1 kaki sebagai tumpuan, dan kaki sebelahnya sebagai penyeimbang.



Foto 6. Gerak *jengkeng* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

f. *Ragam Gerak Bapangan (buta)*

Ragam gerak *bapangan* dilakukan oleh tokoh setan atau *buta*. Ragam gerak ini menggambarkan tokoh setan atau *buta* sebagai raksasa berbadan besar.



Foto 6. Gerak *bapangan* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

g. *Ragam Gerak Ngaklak (barongan)*

Ragam gerak *ngaklak*, selain dilakukan oleh tokoh naga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga dilakukan oleh tokoh *Barongan* sebagai tokoh sentral. Gerakan *ngaklak* ini dilakukan dengan cara membuka dan menutup topeng *Barongan* sehingga menimbulkan suara “klak-klak-klak”.



Foto 7. Gerak *ngaklak* (*barongan*) dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

h. Ragam Gerak Caplokan

Ragam gerak *caplokan* dilakukan oleh tokoh *Barongan*. Ragam gerak ini menggambarkan tokoh *Barongan* yang memakan setan untuk menyelamatkan dunia. Ragam gerak ini sangat menarik di mata penonton karena ragam gerak ini dilakukan dengan cara seolah-olah *Barongan* benar-benar memakan setan.



Foto 8. Gerak *caplokan* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

i. Ragam Gerak Dhekeman

Ragam gerak *dhekeman* dilakukan oleh tokoh *Barongan*. Ragam gerak *dhekeman* ini menggambarkan tokoh *Barongan* yang baru saja memangsa setan.



Foto 8. Gerak *dhekeman* dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Sumber : Riris, November 2018)

Berbagai macam ragam gerak yang ada di dalam pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo membentuk sebuah keutuhan pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo yang merupakan kesenian pesisir. Teknik gerak yang digunakan dalam pertunjukan *Barongan* Kusumojoyo banyak yang meruokan gerak improvisasi. Hal ini menjadi ciri khas dari kesenian pesisir yang spontan. Ragam gerak yang digunakan juga terbuka terhadap unsur-unsur dari luar, hal ini juga sesuai dengan pola estetika kesenian pesisir yang toleran dan egalitarian sesuai dengan pendapat (Triyanto, n.d., p. 271) yang mengatakan bahwa sebagai ekspresi budaya masyarakat pesisir, pola estetika karya seni masyarakat pesisir pada umumnya merefleksikan nilai-nilai keagamaan, keterbukaan, spontanitas, toleransi, dan egalitarian.

SIMPULAN

Kesenian *Barongan* Kusumojoyo adalah kesenian tradisi yang hidup di pesisir utara Jawa. Kesenian *Barongan* Kusumojoyo menggunakan ragam gerak tari sebagai salah satu unsur dalam pertunjukannya. Ragam gerak yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo membentuk pertunjukan yang begitu eksotis khas kesenian pesisir. Adapun ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *Barongan* Kusumojoyo adalah: (1) *gedrukan*, (2) *jathilan*, (3) *tarung*, (4) *ngaklak*, (5) *jengkeng*, (6) *bapangan*, (7) *ngaklak* (*barongan*), (8) *caplokan*, dan (9) *dhekeman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, L., Barongan, K., Pati, K., Budaya, P., & Retno, L. A. (2017). Kesenian Barongan Kabupaten Pati dalam Pergeseran Budaya. In *NUSA* (Vol. 12, Issue 2).
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publication.
- Karyono. (2013). 503-1507-1-PB. *Greget*, 12(2), 171–185.
- Ketut Suardika, I., & MUDRA Jurnal Seni Budaya, A. (n.d.-a). *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*.
- Ketut Suardika, I., & MUDRA Jurnal Seni Budaya, A. (n.d.-b). *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rohidi, T. R. (2000a). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Penerbit Nuansa.
- Rohidi, T. Rohendi. (2000b). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Bandung.
- Rokhim, N. (2013). Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Septiyan, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2).
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 70–76. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Soedarsono. (n.d.). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. (Vol. 1978). Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R. dan N. T. (2011). *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Gajah Mada University Press.
- Sudewi, N. N., Dana, W., Nyoman, I., Arsana, C., Tari, J. S., Pertunjukan, S., Seni, I., & Yogyakarta, I. (2019). *Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari*. *Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290.
- Sundari, R. S., Rohidi, T. R., & Sayuti, S. A. (2020). *Barongan: Heritage of Traditions on the Java Coast and Their Symbolic Interactions*.
- Triyanto. (n.d.). *Belajar dari Kearifan lupal Seni Pesisiran*. Cipta Prima Nusantara.
- Wiyoso, J., & Putra, B. H. (2020). The aesthetic taste representation of coastal community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 108–116. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.17426>